

# MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DALAM MENGERJAKAN RAGAM HIAS PADA BAHAN KAYU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* DI KELAS VII-H SMPN 1 SIDIKALANG

**Nurainun. S**

Guru Mata Pelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Sidikalang

Surel : nurainun19@gmail.com

**Abstract : Improving Student Activities In Diving Uniforms On Wood Material Through Learning Model Picture And Picture In Class VII-H SMPN 1 Sidikalang.**

The purpose of this research is to find out whether the application of picture and picture learning model can improve the activity and learning outcomes of students on art and culture learning in class VII-H SMP Negeri 1. The research is applied to students of class VII-H SMP Negeri 1 Sidikalang with the number of 32 students. There was a change in student learning activity in cycle I and cycle II when applying the model of learning picture and picture according to observer, among others: writing / reading activity from 41% to 28%, working on LKS from 26% to 52%, asked friends from 6% to 13%, asked the teacher from 11% to 3% and irrelevant to KBM from 16% to 5%.

**Keywords:** Cooperative learning model of picture and picture type, learning activity, learning result.

**Abstrak : Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Mengerjakan Ragam Hias pada Bahan Kayu Melalui Model Pembelajaran *Picture And Picture* di Kelas VII-H SMPN 1 Sidikalang.**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya di kelas VII-H SMP Negeri 1.. Penelitian dikenakan pada siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Sidikalang dengan jumlah 32 siswa. Terjadi perubahan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II saat menerapkan model pembelajaran *picture and picture* menurut pengamat antara lain: aktivitas menulis/membaca dari 41% menjadi 28%, mengerjakan LKS dari 26% menjadi 52%, bertanya pada teman dari 6% menjadi 13%, bertanya pada guru dari 11% menjadi 3% dan yang tidak relevan dengan KBM dari 16% menjadi 5%.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe *Picture And Picture*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya di sekolah disiapkan untuk pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan belajar berekspresi dan belajar berkreasi melalui penciptaan seni. Pembelajaran seni memberikan wawasan dasar estetik yang luas, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Pengekspresian diri itu dapat

berupa bahasa rupa yang menghasilkan goresan.

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya khususnya pada materi ragam hias pada bahan kayu umumnya diajarkan melalui pembelajaran kreasi, hal ini juga berlaku sama dengan SMP Negeri 1 Sidikalang khususnya kelas VII-H. Berdasarkan pengalaman mengajar dari tahun 1989 sampai sekarang, ternyata masih banyak kendala yang dihadapi dalam mengajarkan seni budaya, hal ini terlihat

dari hasil belajar siswa yang masih masih rendah dengan rata-rata 65 sedangkan untuk mata pelajaran seni budaya kriteria ketuntasan maksimum (KKM) adalah 75.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena rendahnya aktivitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat ketika siswa ditugaskan mencari informasi mengenai ragam hias pada bahan kayu namun siswa tidak mengerjakan dengan alasan tidak sempat karena harus bekerja membantu orang tua sepulang sekolah, lupa dan juga dengan alasan jarak rumah ke warnet cukup jauh menyebabkan siswa tidak dapat mendapatkan informasi mengenai pembelajaran yang akan dipraktikkan. Kurangnya informasi yang dimiliki siswa mengakibatkan hasil karya yang dibuat siswa hampir sama dalam satu kelas. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung dari 32 siswa hanya 36% yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan, 24% hanya membolak-balikan bukunya supaya tidak ditunjuk untuk menjawab pertanyaan sedangkan sisanya berbicara dengan teman sebangku, mencoret-coret buku dan kegiatan di luar KBM lainnya. Hal ini dilakukan siswa untuk mengalihkan perhatiannya.

Dengan adanya deskripsi diatas, maka diperlukan suatu pembenahan dalam peningkatan kualitas kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa seni budaya. Salah satu upaya yang dapat peneliti lakukan yakni dengan menerapkan model ataupun metode pembelajaran yang bervariasi. Arends (dalam Trianto, 2009) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*". Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya,

lingkungannya, dan sistem pengolahannya.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Model Pembelajaran *picture and picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar.

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran *Picture and Picture* menurut Rianto (2010) adalah sebagai berikut; menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, Menyajikan materi sebagai pengantar, menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi, menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis, menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar, Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, Kesimpulan/rangkuman.

## METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidikalang yang beralamat di Jln. Ki Hajar Dewantara No.14 Sidikalang. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dari bulan Januari/d April 2017.

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 32 orang.

Alat Pengumpul Data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini

adalah lembar observasi dan tes berbentuk pilihan berganda. Lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Jenis dan Desain Penelitian. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data. Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\sum S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq$  KKM

$\sum K$  = Jumlah siswa

Indikator Keberhasilan. Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007:36) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM Seni Budaya yaitu 75 yang ditetapkan sekolah dan secara klasikal  $\geq$  85% siswa mencapai KKM tersebut.

## PEMBAHASAN

Hasil Penelitian. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus yang terdiri dari 2 KBM setiap siklusnya. Sebelum melakukan siklus I maka terlebih dahulu dilakukan tes hasil belajar yang disebut kepada siswa dengan memberikan uji pretes. Soal uji pretes yang diberikan diambil dari setiap indikator pembelajaran yang akan diajarkan pada siklus I dan II. Adapun data uji pretes siswa seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
10	5	-	18,0
20	27	-	
Jumlah	32	0%	

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan yakni  $\geq 75$ . Berdasarkan uji

pretes yang dilakukan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 20 dan terendah 10 dengan ketuntasan klasikal 0%.

Kegiatan pada Siklus I Tahap Observasi. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan observer untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan setelah berakhirnya siklus I sebagai formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	2	-	72
60	9	-	
80	21	66%	
Jumlah	32	66%	

Berdasarkan tabel distribusi hasil formatif I diatas dapat dikatakan bahwa KBM Siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Ketuntasan klasikal yang dapat dicapai hanya 66% sedangkan yang diharapkan adalah 85%. Nilai rata-rata formatif I siswa adalah 72 dengan demikian dilakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu.

Tahap Refleksi I. Setelah didapat data pada siklus I dan dianalisis ternyata indikator penelitian belum tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan refleksi dan kembali melakukan analisis terhadap pembelajaran siklus I agar dapat dirumuskan tindakan perbaikan yang harus dilakukan. Adapun temuan

negatif yang diindikasikan sebagai penyebab tidak berhasilnya kegiatan pembelajaran siklus I yakni sebagai berikut:

1. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran padahal telah dilakukan apersepsi untuk memancing minat belajar siswa.
2. Siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran picture and picture, sehingga siswa masih asing dan bingung untuk melakukan aktivitas apa dalam pembelajaran.
3. Kondisi kelas kurang kondusif dan agak ribut terlihat dari menonjolnya aktivitas yang tidak relevan (16%) mengingat aktivitas ini tidak perlu ada.
4. Setelah kelompok yang ditunjuk melakukan presentasi, tidak seorangpun siswa memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Hal ini memiliki dua pengertian yakni siswa benar-benar sudah memahami materi atau siswa tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada pertanyaan ataupun komentar. Namun jika dilihat dari hasil formatif satu siswa, diamnya siswa diakibatkan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Kelemahan dalam pembelajaran Siklus I berdasarkan refleksi akan diperbaiki dengan tindakan perbaikan pembelajaran di Siklus II diantaranya :

1. Memotivasi siswa supaya lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Pembagian tugas diskusi diperinci sampai pada individu sehingga memudahkan dalam mengatur kondisi kelas menjadi lebih kondusif. Menjelaskan model

pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa menjadi lebih antusias, dan mengubah kelompok siswa agar suasana belajar lebih menarik.

3. Agar suasana menjadi lebih kondusif dijelaskan proses penilaian aktivitas. Hal ini agar siswa lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang mendapat point penilaian.
4. Tidak memberikan jawaban secara langsung pertanyaan siswa, namun terlebih dahulu diberikan dalam diskusi secara berkelompok, untuk membiasakan siswa berpikir mandiri dan memancing siswa lebih aktif dalam diskusi

Kegiatan pada Siklus II Tahap Observasi. Pada tahap observasi aktivitas dilakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan observer untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat pada tabel 5 adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas kelas	Rata-rata
60	3	-	83
80	22	65%	
100	7	26%	
Jumlah	32	91%	

Pada tabel 5, nilai terendah formatif II adalah 60 sebanyak 3 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 7 orang, dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91% dengan nilai KKM sebesar 75. Nilai ini tuntas sesuai kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan

belajar dalam kelas dengan nilai rata-rata kelas adalah 83 sudah tuntas KKM Seni Budaya.

Tahap Refleksi II. Pada siklus II diterapkan model pembelajaran *picture and picture* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan. Penelitian ini dilakukan di kelas VII-HSMP Negeri 1 Sidikalang pada mata pelajaran seni budayamateri pokok menerapkan ragam hias pada bahan kayu. Pada awal penelitian diberikan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dari hasil tes diagnostik diperoleh hasil belajar siswa pada materi menerapkan ragam hias pada bahan kayuyaitu dengan rata-rata 18. Tes diagnostik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dibawah nilai ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti merencanakan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture*.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Pada akhir pembelajaran KBM 1 dan 2 dilakukan formatif I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran. Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa KBM siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Ketuntasan klasikal yang dapat dicapai hanya 66%

sedangkan yang diharapkan adalah 85%. Nilai rata-rata formatif I siswa adalah 72. Terjadinya kegagalan pada siklus I disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan refleksi yang peneliti lakukan adapun hal yang mempengaruhi kegagalan siklus I antara lain:

1. Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran padahal telah dilakukan apersepsi untuk memancing minat belajar siswa.
2. Siswa belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *picture and picture*, sehingga siswa masih asing dan bingung untuk melakukan aktivitas apa dalam pembelajaran.
3. Kondisi kelas kurang kondusif dan agak ribut terlihat dari menonjolnya aktivitas yang tidak relevan (16%) mengingat aktivitas ini tidak perlu ada.
4. Setelah kelompok yang ditunjuk melakukan presentasi, tidak seorangpun siswa memberikan pertanyaan ataupun tanggapan. Hal ini memiliki dua pengertian yakni siswa benar-benar sudah memahami materi atau siswa tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada pertanyaan ataupun komentar. Namun jika dilihat dari hasil formatif satu siswa, diamnya siswa diakibatkan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Memotivasi siswa supaya lebih antusias. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

2. Pembagian tugas diskusi diperinci sampai pada individu sehingga memudahkan dalam mengatur kondisi kelas menjadi lebih kondusif.
3. Menjelaskan model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa menjadi lebih antusias, dan mengubah kelompok siswa agar suasana belajar lebih menarik.
4. Agar suasana menjadi lebih kondusif dijelaskan proses penilaian aktivitas. Hal ini agar siswa lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang mendapat point penilaian.
5. Tidak memberikan jawaban secara langsung pertanyaan siswa, namun terlebih dahulu diberikan dalam diskusi secara berkelompok, untuk membiasakan siswa berpikir mandiri dan memancing siswa lebih aktif dalam diskusi.

Pada siklus II dilakukan perbaikan untuk mencegah kegagalan yang terjadi pada siklus I, setelah pertemuan III dan IV selesai maka diakhir pertemuan IV, diberikan formatif II. Data hasil belajar siswa (formatif II) siklus II merujuk pada tabel 5, menunjukkan nilai terendah sebesar 60 untuk 3 siswa, tertinggi 100 untuk 7 siswa. Dengan KKM sebesar 75 untuk seni budaya maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 29 dari 32 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 91%. Hasil belajar tersebut sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 85%, sehingga tidak diperlukan lagi perbaikan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II ini disebabkan karena perubahan aktivitas belajar siswa tiap siklus. Data aktivitas siswa tiap siklus yaitu aktivitas menulis/membaca mengalami penurunan dari 41% menjadi 28%, ini menunjukkan bahwa siswa sudah membaca buku di rumah sebelum pembelajaran sehingga pada saat

diskusi, siswa tidak hanya terfokus untuk membaca tetapi diskusi kelompok terbukti dari peningkatan mengerjakan LKS meningkat dari 26% menjadi 52%. Kemudian aktivitas bertanya pada teman meningkat dari 6% menjadi 13%, ini menunjukkan bahwa siswa sudah melakukan diskusi kelompok dan tidak tergantung kepada guru sehingga aktivitas bertanya pada guru menurun dari 11% menjadi 3%. Selain aktivitas diatas, masih ada aktivitas siswa yang lain yaitu yang tidak relevan dengan KBM dari 16% menjadi 5%, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai fokus pada pembelajaran, aktivitas ini sebaiknya tidak ada dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar maupun aktivitas belajar siswa. Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sidikalang yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

### KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar dan aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran *picture and picture* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah:

1. Terjadi perubahan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II saat menerapkan model pembelajaran *picture and picture* menurut pengamat antara lain: aktivitas menulis/membaca dari 41% menjadi 28%, mengerjakan LKS dari 26% menjadi 52%, bertanya pada teman dari 6% menjadi 13%, bertanya pada guru dari 11% menjadi 3% dan yang tidak relevan dengan KBM dari 16% menjadi 5%..
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *picture and picture*, yakni pada siklus I menunjukkan 21 siswa tuntas secara individu dan tidak tuntas secara klasikal (66%) sedangkan pada siklus II, tuntas secara individu sebanyak 29 orang siswa dan tuntas secara kelas (91%).

### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Penerbit Yrama Widya.
- Majid, Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rianto, 2010, *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Nuha Medica.
- S, Nurainun, (2017), *Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VII-H SMPN 1 Sidikalang*. PTK tidak dipublikasikan.

Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo,  
2007, *Pendidikan dan Latihan  
Profesi Guru (PLPG)*, Panitia  
Sertifikasi Guru Rayon 13,  
Surakarta.

Trianto, 2009, *Mendesain Model  
Pembelajaran Inovatif-  
Progresif*, Jakarta: Penerbit  
Kencana Prenada Group.